

## BAB IV

### AYAT-AYAT MEMBACA DAN MENULIS DAN TAFSIR QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT AYAT MEMBACA DAN MENULIS

#### A. Ayat- Ayat Alqur'an Tentang Membaca

Ada juga surat-surat lain dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya membaca ayat-ayat tersebut, antara lain:

##### 1. Q.S al-Alaq, 1-5



اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ( العلق/96: 1-5)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang maha menciptakan (1), Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3), yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Topik yang Ini bersifat menyeluruh, mencakup semua yang dicapai berdasarkan ketentuan yang disebutkan. Ringkasnya, pengertian iqra tidak hanya mencakup membaca teks atau dokumen, tetapi dapat berarti penelitian, penyelidikan, kontemplasi, percobaan, refleksi, dll.

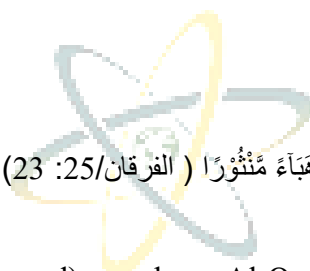
##### 2. Q.S Al-Isra' : 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ( الاسراء/17: 45)

“Ketika kamu (Nabi Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami akan membuatkan tabir antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat.”

Al-Qur'an sendiri dulunya diawali dengan perintah membaca tiga kali atau iqra'. Pada saat turun yaitu pada saat turunnya wahyu pertama, terjadilah Percakapan di Gua Hira antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril. Perdebatan berkisar pada turunnya wahyu Nabi Muhammad SAW tentang perintah membaca atau iqra. Tiga kali, perintah baca dikeluarkan. Pengulangan menyoroti pentingnya membaca. Bacaannya meliputi segala yang berasal dari Allah SWT, sebagaimana diutarakan Quraish Shihab.

### 3. Q.S. Al-Furqan : 23



وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ( الفرقان/25: 23 )

“Ketika kamu (Nabi Muhammad) membaca Al-Quran, Kami akan membuatkan tabir antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat.”

Jadi di sini mengasosiasikan bacaan Karena hanya Allah yang Kekal dan menerima perbuatan jujur, petunjuk yang diberikan atas nama Allah menuntun pelakunya menuju keabadian dengan menyuruh mereka untuk tidak melakukan apa pun selain Allah. Setiap usaha akan gagal jika tidak ada keikhlasan. Dalam surat Al-Furqa ayat 23, Allah menyatakan hal yang sama. Dalam bukunya Al-Qur'an fi Syahr al-Qur'an: Pemahaman yang Diperluas Tentang Iqra, Abdul Halim Mahmud Ungkapan Al-Qur'an "Iqra' bismi rabik" (artinya "Tidak diperintahkan membaca, tidak hanya membaca saja, tetapi juga membaca") mewakili seluruh aktivitas manusia, baik aktif maupun pasif. “Membaca untuk Tuhanmu, bergerak untuk Tuhanmu, bekerja untuk Tuhanmu” adalah apa yang ingin disampaikan oleh pepatah ini dalam arti literal dan simbolis. Begitu pula jika berhenti bergerak atau berhenti beraktivitas, sebaiknya juga didasari oleh bisme kerabian. Jadi bagaimana pun juga, ayat ini bermakna “Jadikanlah seluruh hidupmu, keberadaanmu sesuai dengan jalan dan tujuannya, semua itu karena Allah.”

### 4. Q.S. Al-A'raf :158

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا مَا  
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيُّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ( الاعراف/7: 158).

Nabi Muhammad bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya saya adalah utusan Allah. Hanya Dialah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, yang memberi dan mencabut kehidupan, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi Ummi, yang tidak berpendidikan namun beriman kepada Allah dan sila-Nya (tulisan-tulisan-Nya). Untuk mendapat petunjuk, taatilah dia”.

#### 5. Q.S. An-Nahl : 44

بِالتَّيْنَتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ( النحل/16: 44)

“(Kami mengutus mereka) dengan membawa kitab-kitab dan bukti-bukti yang nyata berupa mukjizat. Al-Qur'an atau az-Zikr telah diturunkan kepadamu agar kamu dapat memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang telah diwahyukan kepada mereka dan memberi semangat kepada mereka memikirkan”.

#### 6. Q.S. Thaha: 114

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤ )  
طه/20: 114

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu,” ucapnya, “Maha Suci Allah Raja yang sebenarnya, dan jangan terburu-buru membaca Al-Qur'an sebelum wahyu yang diturunkan kepadamu selesai”.

#### 7. Q.S Al-Baqarah : 121

الَّذِينَ اتَّخَذُوا كِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخٰسِرُونَ □

“Orang-orang yang beriman kepada kitab suci adalah orang-orang yang Kami berikan kepadanya, dan mereka membacanya dengan benar. Orang-orang yang tidak beriman, pada akhirnya merugi”.

8. Q.S Al-An'am : 151

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْنَا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَزَرْنَا فُكْمًا وَإِبَاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمَ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Katakan ini kepada Nabi Muhammad SAW: “Masuklah! Aku akan menceritakan hal-hal yang dilarang Allah untuk kamu lakukan: jangan menyamakan Dia dengan sesuatu pun, perlakukanlah orang tuamu dengan baik, dan jangan membunuh anak-anak Anda karena kesulitan keuangan. siapa yang memberi kamu dan mereka makanan, firman Tuhanmu. Dan janganlah kamu mendekati perbuatan keburukan, baik nyata maupun tidak. Jika tidak mempunyai alasan yang sah, maka jangan membunuh orang yang diharamkan Allah. 266) Agar kamu mengerti, itulah yang Dia minta agar kamu lakukan. 266) Hukuman mati bagi orang murtad, rajam, dan kisa adalah contoh yang dibolehkan syariat’.

9. Q.S Al-A'raf : 175

﴿إِنزَلْنَا عَلَيْهِم نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخْنَا مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ﴾

“Katakan kepada mereka (Nabi Muhammad) tentang orang yang Kami beri ayat-ayat Kami. Setelah itu, dia meninggalkan (kitab suci), dan Setan mengejanya (dan terus menggodanya) hingga dia termasuk orang-orang yang sesat”.

10. Q.S Al-Anfal : 31

وَإِذَا تَلَّوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Ketika Kami menceritakan ayat-ayat Kami kepada mereka, mereka berkata, “Ya, Kami telah mendengar (seperti ini).” Tentu saja, kami juga dapat mengatakan apa pun yang serupa dengan hal ini. Al-Qur'an tidak lebih dari sebuah cerita rakyat kuno”.

#### 11. Q.S Yunus : 16

قُلْ لَوْ نَشَاءُ اللَّهُ مَا تَلَوْتُمْ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Nabi Muhammad bersabda, “Aku tidak akan membacakannya kepadamu, dan Allah tidak akan memberitahukan kepadamu tentang hal itu, jika Allah menghendakinya. Ya, aku memang tinggal bersamamu sebelum turunnya wahyu Al-Qur'an untuk sementara waktu. Apakah kamu tidak dapat memahaminya?”.

#### 12. Q.S Ar-Ra'd : 30

ذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Artinya : seperti pengutusan para rasul sebelumnya itulah, kami juga mengutusmu Muhammad kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka Al-qur'an yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada tuhan yang maha pengasih. Katakanlah, Dia Tuhanku tiada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawaqal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.

#### 13. Q.S Al-Hijr : 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibacakan) berulang-ulang<sup>408</sup>) dan Al-Qur’an yang agung”.

14. Q.S Al-Isra’ : 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

"Bacalah bukumu," katanya. Sebagai ukuran (amal)mu, kamu cukup untuk hari ini”.

15. Q.S Al-Kahf : 83

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا ۝

Mereka bertanya tentang Zulqarnain darimu, Nabi Muhammad. "Aku akan membacakan sebagian ceritanya untukmu”.

16. Q.S Maryam : 73

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا  
وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

“Manakah di antara dua kelompok yang memiliki tempat tinggal Ketika firman wahyu Kami dibacakan kepada orang-orang kafir, mereka akan bertanya, “Tempat pertemuan yang lebih baik dan indah?”.

17. Q.S Al-Mu’minun : 66

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تَنَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰٰ أَعْقَابِكُمْ تَنَكِبُونَ ۝

“Sesungguhnya ayat-ayatKu (Al-Qur’an) selalu dibacakan kepadamu (orang-orang durhaka), namun kamu selalu berbalik arah”.

18. Q.S Asy-Syu'ara' : 69

وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ۝

“Bacakanlah kepada mereka berita Ibrahim.”

19. Q.S Al-Qasas : 3

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Bagi orang-orang yang beriman, kami membacakan kepada Anda beberapa kisah otentik Musa dan Firaun.”.

20. Q.S Al-Ankabut : 45

۞ تِلْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Sambil terus berdoa, “bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu, Nabi Muhammad SAW. Faktanya, doa memang menjauhkan diri dari kejahatan dan perbuatan jahat. Memang benar bahwa mengingat Allah (salat) lebih penting daripada melakukan ibadah lainnya. Allah mengetahui semua yang kamu kerjakan”.

21. Q.S Luqman : 7

وَإِذَا تَنَلَّىٰ عَلَيْهِ أَيْتَانَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَسَّرَهُ بِعَذَابِ أَلِيمٍ

“Dia berpaling dengan penuh kemenangan, seolah-olah dia tidak mendengar ayat-ayat Kami, seolah-olah ada penghalang di kedua telinganya, ketika ayat-ayat itu dibacakan kepadanya. Berilah dia kabar baik disertai siksa yang berat.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menyesatkan orang lain dengan omong kosong, yakni dengan segala sesuatu yang mengalihkan hati dari ketundukan kepada Allah SWT.

22. Q.S Al-Ahzab : 34

□ **وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا** □

“Ingatlah firman Allah (Al-Qur'an) dan ilmu (sunah nabimu) yang dibacakan di rumahmu. Sesungguhnya Allah Maha Baik dan Maha Tepat”.

23. Q.S Saba' : 43

**وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ  
أَبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا أِفْكٌ مُّفْتَرٍ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا  
سِحْرٌ مُّبِينٌ**

Artinya : Allah mengabarkan bahwa mereka orang-orang kafir jika dibacakan kepada mereka ayat Al-quran yang jelas akan kebenarannya, mereka berkata dengan pengingkaran dan olok-olok ; ketahuilah, bahwasanya seruan Rasul, tidaklah ia kecuali laki-laki biasa semisal kalian, dia berusaha menghalangi kalian.

24. Q.S Fatir : 29

**إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ  
تِجَارَةً لَّن تَبُورًا**

Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa mempelajari Al-Qur'an, salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, menginginkan usaha yang menguntungkan”.

25. Q.S As-Saffat : 3

**فَالْتَلَيْتَ ذِكْرًا**



“demi (rombongan malaikat) yang membacakan peringatan,”

26. Q.S Al-Ahqaf : 7

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Orang-orang kafir berseru, “Inilah keajaiban yang nyata,” ketika firman Kami yang tegas dibacakan kepada mereka tentang kebenaran.

27. Q.S Al-Jasiah : 6

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزُلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

“Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan dengan tepat kepadamu. Lalu bahasa apa lagi yang diterima orang-orang sebagai kebenaran setelah Allah dan ayat-ayatnya?”

28. Q.S Al-Qiyamah : 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad)gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya.”

29. Q.S Al-Qiyamah : 17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

“Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkannya (di dalam hatimu) dan membacanya”.

30. Q.S Al-Qiyamah : 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

“Maka, apabila Kami telah selesai membacanya, ikutilah bacaan tersebut”.

31. Q.S Al-Jasiyah : 8

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya : yaitu orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya namun dia tetap menombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih.

32. Q.S Al-Jasiyah : 25

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتُّنُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mendengar ayat-ayat Kami yang tegas, mereka tidak menyatakan keberatan selain diperintahkan untuk "menghidupkan kembali nenek moyang kami jika kamu orang yang bertakwa”.

33. Q.S Al-Qasas : 45

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًّا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

Namun Kami telah menciptakan beberapa kaum dan telah lama kami lewati. Nabi Muhammad (saw) tidak tinggal di antara orang-orang Madyan untuk menghafal ayat-ayat Kami demi kepentingan mereka. Namun Kami (para rasul) yang mengutus adalah diri kami sendiri.

34. Q.S Al-Qasas : 59

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمَّهَاتِ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا

مُهْلِكِ الْقُرَىٰ إِلَّا وَآهْلِهَا ظَالِمُونَ

Artinya : dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia menutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat kami kepada mereka, dan tidak pernah pula kami membinasakan penduduk negeri kecuali penduduknya melakukan kedzaliman.

35. Q.S Al-Isra' : 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا

“Ketika kamu (Nabi Muhammad) membaca Al-Quran, Kami akan membuatkan tabir antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman terhadap akhirat.”

36. Q.S Al-Isra' : 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya : (ingatlah), pada hari (ketika) kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya, dan barang siapa diberikan catatan amalnya ditangan kanannya mereka akan membaca catatannya dengan baik, dan mereka tidak akan dirugikan sedikitpun.

37. Q.S Al-Isra' : 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya : dan Al-qur'an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan kami menurunkanmya secara bertahap.

## B. Ayat- Ayat Alqur'an Tentang Menulis

## 1. Q.S An-Nisa' : 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Mereka (orang-orang munafik) mengklaim bahwa satu-satunya tugas kita adalah menaatinya.” Namun setelah mereka menjauh darimu (Nabi Muhammad), sebagian dari mereka mengambil keputusan di malam hari yang bertentangan dengan apa yang mereka nyatakan. Allah mendokumentasikan rencana yang mereka buat malam itu. Percayalah kepada Allah dan jauhi mereka. Perlindungan Allah cukup”.

## 2. Q.S Al-An'am : 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Seandainya Kami turunkan kitab itu (dalam bentuk tulisan) di atas kertas agar mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, maka orang-orang kafir itu akan berkata, “Ini hanya sihir yang nyata.” Nabi Muhammad, sebaliknya, Anda akan mendapatkannya.

## 3. Q.S Al-A'raf : 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكَ بِأَخْذِهَا سَأْوَرِكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Sebagai pelajaran dan penjelasan atas segalanya, kami mencatat segala sesuatu untuk Musa di loh (Taurat). “Pegang erat-erat dan suruhlah orang-orangmu untuk memegangnya sebaik mungkin,” Kami lalu berkata padanya. 283) Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana negeri orang fasik akan dihancurkan”.

4. Q.S Maryam : 79

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۗ

"Tentu saja tidak! Kami akan mencatat perkataannya dan melaksanakan hukumannya sampai ideal".

5. Q.S At-Tur : 41

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ۗ

"Apakah mereka mempunyai (ilmu) tentang yang ghaib, kemudian mereka menuliskannya?"

43. Q.S Al-Qalam : 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۗ

"Nun Berdasarkan alat tulis dan isinya,"

### C. Biografi Quraish Shihab

Tempat kelahiran quraish shihab adalah rappang, sulawesi selatan, pada 14 februari 1944. Muhammad quraish shihab adalah namanya yang lengkap. Setelah menyelesaikan sekolah dasar di ujung pandang, ia pergi ke pondok pesantren darul hadis al-faqihyah malang. Dia berpendidikan tinggi dan keturunan arab. Ayahnya, abdur rahman shihab (1905–1986), menerima ijazahnya di jami'atul khair jakarta, sekolah islam tertua di indonesia yang menerapkan konsep islam modern. Selain menjadi profesor tafsir, ayahnya juga merupakan pimpinan dari iain alaudin dan salah satu pendiri universitas muslim indonesia (umi) ujung pandang. Muhammad quraish shihab adalah putra guru yang luar biasa yang memberinya inspirasi.

Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di jurusan yang sama, dan pada tahun 1969, ia memperoleh gelar master dalam tafsir Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar Kairo dengan judul tesis Al-Ijaz al-Tasyri'iy li Al-Quran al-Kareem. Dia

ditunjuk sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang setelah kembali ke Ujung Pandang. Selain itu, dia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII, Indonesia Timur) di kampus. atau orang yang tidak kuliah, seperti Wakil Direktur Pembinaan Kerohanian Polri. "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978) dan "Penerapan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur" (1975) adalah beberapa contoh penelitian yang dia lakukan di Ujung Pandang. Ketika ia kembali ke Kairo pada tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, tempat dia sebelumnya menjadi almamater.

Kemudian pada tahun 1982. Ia mampu memperoleh penghargaan kelas satu (mummtaz) Bu al-Syraf dengan disertasinya Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah. al-awla dan gelar doktor sarjana dalam ilmu Al-Qur'an dengan predikat Summa Cum Laude. Ia adalah orang pertama di Asia Tenggara yang mendapatkan gelar doktor dalam bidang studi Al-Quran setelah lulus dari Universitas al-Azhar.

Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan terpilih menjadi anggota OSIS IAIN Syarif Hidayatullah dan anggota Fakultas Ushuluddin Jakarta. Selain itu, Ia tampaknya pernah menjabat sebagai anggota dewan pendidikan dan berbagai posisi di luar perguruan tinggi. Contohnya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) dari tahun 1984 hingga 1989, anggota Kementerian Agama dari tahun 1984 hingga 1989, Selain itu, beliau juga menduduki posisi kepemimpinan di sejumlah asosiasi profesi, seperti asosiasi kajian syariah dan konsorsium kajian keagamaan kementerian pendidikan dan kebudayaan serta wakil direktur Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (icmi). Sebelum digulingkan oleh presiden Soeharto pada 21 Mei 1998 karena gerakan reformasi mahasiswa, dia menjabat pada tahun 1998 diposisi menteri agama dalam kabinet pembangunan VII.

#### **D. Karya-Karya M Quraish Shihab.**

Muhammad Quraish Shihab telah menulis banyak karya yang telah diterbitkan sebagai komentator modern dan penulis produktif. Quraish Shihab adalah penulis

karya-karya berikut :

- a. “Wawasan Al-Qur’an, (Tafsir Maudhui Terhadap Berbagai Permasalahan Umat)” Versi asli buku Kajian Istiqlal ini merupakan antologi esai yang disusun di Masjid Istiqlal Jakarta oleh Muhammad Quraish Shihab. Survei bulanan ini dirancang untuk melibatkan sektor swasta dan pejabat pemerintah. Namun, hal ini tidak tertutup bagi semua orang. Muhammad Quraish Shihab menulis untuk studi Alquran, dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah para pemimpin yang jelas-jelas tidak memiliki cukup waktu untuk memperoleh beragam pengetahuan tentang banyak mata pelajaran Islam. Hal ini disebabkan karena Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam dan dapat dijadikan referensi untuk memverifikasi aspek-aspek tertentu dari ajaran tersebut.
- b. “Ayat Tahlil Makanan Ilahi”  
Ceramah Muhammad Quraish Shihab yang disampaikan pada tahun 1996 dalam acara tahsil di rumah Presiden Soeharto terangkum dalam buku ini. Pembicaraan tersebut menyerukan Dua artikel ceramah peringatan 40 tahun Ibu Tien Soeharto diterbitkan untuk pertama kalinya.
- c. "Tafsir Karim al-Qur'an, Tafsir Ayat Surah"  
Meskipun sebagian isi buku ini ditulis oleh M. Quraish Shihab sebelum terbitnya Al-Qur'an Wawasan, tetapi tetap diterbitkan setelahnya. Ini bahkan diterbitkan dalam rubrik "Tafsir Al-Amanah" dari majalah Amanah. Uraian buku ini agak berbeda dari uraian karya-karya sebelumnya M. Quraish Shihab: alih-alih mengikuti urutan kemunculan huruf-huruf dalam mushaf, justru diberikan sesuai urutan kemunculannya dan lebih banyak merujuk pada surat-surat pendek.
- d. “Membumikan al-Qur’an”  
Mayoritas makalah dan ceramah dalam buku ini ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab antara tahun 1975 dan 1992. Buku ini dipisahkan menjadi dua bagian mengenai bahasa dan materi pelajaran. Keahlian Muhammad Quraish Shihab dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan intelektual dan sosial baru ditunjukkan dengan jelas di bagian kedua, yang juga berfungsi

sebagai penjelasan yang efektif dan efisien tentang “aturan main” dalam memahami Al-Qur'an. lahir dalam budaya yang mengikuti “aturan main” Al-Quran.

e. “seperti "Lentera Hati: Kisah dan Pelajaran Kehidupan”

Beraneka ragam penafsiran dan penerapan Islam sebagai sistem keagamaan bagi umat Islam Indonesia dan individu umat Islam dapat ditemukan dalam buku ini. Penelitian ini mengidentifikasi metode yang banyak digunakan dalam karya-karya inspiratif para penulis Indonesia dan sebagian besar didasarkan pada tulisan Arab dari Timur Tengah Islam.

f. "Fatwa Muhammad Quraish Shihab tentang Ibadah Mahdah"

Buku ini mengupas tentang ijtihad Fardi M. Quraish Shihab di lapangan, dengan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah mahdah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

g. Fatwa Muhammad Quraish Shihab Tentang Ibadah Muamalah

Topik yang sama dibahas dalam buku ini dengan judul berbeda: muamalah dan strategi distribusi kekayaan, serta gagasan kepemilikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

h. “Ciri-ciri dan Keterbatasan Tafsir al-Manar” (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984).

Tujuannya adalah untuk mengkritik ide-ide yang terdapat dalam tafsir Al-manar. Majalah Mesir al-Manar menerbitkan komentar ini pertama kali. Buku harian ini berfokus pada penafsiran ayat Alquran oleh M. Rasyid Ridha, yang memuat makna dan pemikiran Jamaluddin al-Afganin. Dalam hal ini, Muhammad Quraish menjelaskan makna Shihab al-Manari, yang sebenarnya menekankan penafsiran rasional dari teks Al-Qur'an. Muhammad Quraish juga menunjukkan kekurangan-kekurangannya, terutama terkait dengan kegigihan Muhammad Abduh.

i. “Mengungkap Dari perspektif Al-Qur'an, Asma al-Husna adalah tabir ketuhanan.

j. Muhammad Quraish Shihab menantang pembacanya untuk "membuka" tabir Tuhan dan melihat Tuhan melalui pandangan hati mereka daripada melalui



mata Tuhan yang menyiksa dan berbahaya. Namun demikian, Allah maha pengasih dan membuka jalan ampunan. Muhammad Quraish Shihab menantang pembaca untuk kembali ke kebaikan karena kemarahannya dapat meredakan memuji Allah dan meninggalkan ketaatan beragama demi kembali ke lindungan Allah.

k. "Yang Tersembunyi"

Jin, setan, dan malaikat semuanya dibahas dalam buku ini. seekor binatang yang menarik perhatian karena penampilannya yang "diam-diam". Buku ini memberi pembaca gambaran tentang berbagai topik yang berhubungan dengan roh, seperti jenis dan kemampuan setan, interaksi antara malaikat dan manusia, dan bacaan yang direkomendasikan untuk membentengi hati seseorang.

l. "Tafsir al-Misbah"

Pengarang kitab ini, Muhammad Quraish Shihab, menyelesaikannya di Jakarta pada tanggal 8 Agustus 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003 M, ketika ia masih tinggal di Kairo, Mesir. Buku ini diterbitkan oleh Lentera Hati, dengan putrinya Najwa Shihab sebagai penerbit.

### **E. Penafsiran ayat ayat mengenai (Membaca dan Menulis) dalam Al-Quran Menurut Pandangan Quraish Shihab**

Menurut M. Qurasih Shihab dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah, perintah di atas tidak menyebutkan objek bacaan Al-Alaq dalam surah iqra', maupun malaikat Jibril dihadirkan membaca teks tertulis pada saat itu Dengan demikian.

Berikut penulis sajikan analisis iqra berdasarkan tafsir M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan iqra dan sesuai dengan tafsir ayat dan makna kata tersebut. Menurut Quraisy Shihab.

1. Motivasi Al-Quran untuk menggugah rasa penasaran pembacanya

Alquran pernah dibuka dengan iqra, atau bacaan tiga kali lipat. Di gua Hira, pada masa turunnya yaitu wahyu pertama, terjadi percakapan antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. Perdebatan berkisar pada turunnya wahyu Nabi Muhammad SAW tentang perintah membaca atau iqra.

Tiga kali, perintah baca dikeluarkan. Pengulangan menyoroti pentingnya membaca. Quraish Shihab menyatakan bahwa tajwid meliputi seluruh bacaan, baik yang berasal dari Allah maupun firman-Nya dalam QS Al-Isra (17): 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ۝

Begitu pula bacaan yang tidak diilhami-Nya, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Isra' (17): 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۚ

Bacaannya tidak bertentangan dengan Bismi Rabbika, mohon disimak.

Apabila kata “iqra” digunakan sampai tiga kali dalam percakapan Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril, maka mengandung makna sebagai berikut:

- a. Pelajarilah tulisan suci. Ibarat Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang tanpa peduli mereka memahami maknanya atau tidak, tidak ada bacaan yang menyamainya tahu cara menulisnya. Orang dewasa, remaja hingga anak-anak bahkan menghafalkannya huruf demi huruf.

“Jika ingin ilmu, pelajarilah dan pahami Al-Qur’an karena di dalamnya terkandung ilmu-ilmu baik generasi lampau maupun generasi yang akan datang,” tegas Ibnu Mas’ud”.

Keistimewaan dan keistimewaan Al-Qur'an hanya terletak pada keselarasannya, yang tercermin dalam kesempurnaan struktur bahasa, isi dan maknanya. Dan Allah sengaja malaikat Jibril menurunkan Al-Quran kepada nabi Muhammad. yang perlu diteruskan seluruh umat manusia, agar manusia dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam membaca, memahami dan mengamalkan ajaran serta mempelajari rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, memahami dan mengamalkan ajaran serta mempelajari rahasia dan misteri yang terkandung di dalamnya.

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah menyadarkan akal manusia hingga siap mempelajari, memahami, dan mempertimbangkan ajaran Al-Qur'an agar mendapat

bimbingan dan arahan dalam menjalankan kewajibannya. Khalifah Allah di bumi. Jadi itu saja menjadi tugas kita sebagai seorang muslim untuk selalu berusaha memahami isinya sebagai pedoman. Tanpa membaca, mempelajari dan memahami isinya, Sulit bagi umat Islam untuk menerima iman dan keyakinan mereka.

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab membantah pernyataan Abdullah Draz tentang Al-Qur'an berikut ini: *Ketika mempelajari Al-Qur'an, perhatikanlah maknanya bagimu, namun ketika kamu membacanya kembali, kamu menemukan makna yang Ini tidak sama dengan interpretasi sebelumnya. Lanjutkan dengan cara ini sampai Anda menemukan (dapat menemukan) frasa atau istilah dengan berbagai interpretasi, yang semuanya nyata atau masuk akal. Ayat-ayat Al-Quran mirip dengan berlian, yang masing-masing sudutnya memantulkan cahaya yang berbeda dari yang lain. Masuk akal jika Anda membiarkan orang lain melihatnya, kemungkinan besar mereka akan melihatnya lebih jelas daripada Anda. Mohammed Arkoun, seorang sarjana Islam, sependapat dengan sudut pandang sebelumnya, dengan mengatakan Al-qur'an menawarkan banyak makna yang mungkin, dan ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru".*

b. Bacalah ayat Allah (mikro) pada diri anda, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. paling mulia, juga dalam bentuk, watak, gagasan, emosi, dan sebagainya. Tidak seperti spesies lain, mereka tidak memiliki sifat mirip manusia meski memiliki kehidupan sendiri.

Allah menciptakan manusia lebih kuat dari apapun, karena ia mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki setiap orang. Jika langit berdiri, maka wujud tubuh manusia pun berdiri, jika matahari dan langit berada di ufuk, maka di kepala orang tersebut terdapat sepasang mata, jika langit sedang hujan, maka ada air mata di keduanya. mata orang tersebut. Jika bumi mempunyai sungai, maka manusia mempunyai pembuluh darah dan rambut, bukan pohon.

Lima ayat pertama mencakup pelajaran mendasar tentang Tuhan dan manusia. Selanjutnya pernyataan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan muncul pada ayat kedua pernah membentuk "alaq" (sejenis bekuan darah yang menggantung atau

bersemayam di dinding rahim) ketika muncul di dalam rahim.

c. Membaca Lingkungan Alam (Makro), Al-Qur'an yaitu Susunan kata-kata yang puitis dalam firman Allah menggugah renungan dan menyadarkan manusia akan kejadian-kejadian di kosmos, langit, bumi, dan segala yang mengelilinginya. Niatnya untuk memperdalam dan memantapkan keimanan kepada Allah SWT. Seperti yang Dia nyatakan dalam ayat 17-21 Surat Al-Ghasyiah Al-Qur'an.

Terlihat dari lokasi turunnya ayat ini, Allah memperingatkan masyarakat Badui untuk mewaspadaai unta yang mereka tunggangi, menurut Ibnu Katsir. langit. bukti bahwa hanya penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa, yang patut bertaqwa terlihat di langit di atasnya, gunung di depannya, dan bumi di bawah.

Segala tanda kekuasaan Tuhan di hadapan manusia, baik di bumi, di surga, maupun di luar, menantang pikirannya. Mereka menjumpai peristiwa-peristiwa yang memerlukan pemikiran baik yang mendalam maupun jernih (membaca). Sebabnya, masyarakat tidak akan mampu membaca, menangkap, memahami, dan menangkap ayat-ayat qauliyah dan kauniyah yang ada saat ini, dan juga tidak akan mampu menggunakan akal sehat jika tidak mampu melakukannya. antara kosmos dan individu manusia.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk menggunakan akal untuk menemukan penjelasan tentang bagaimana bumi dan langit diciptakan. Pencarian informasi oleh kelompok ini menandai dimulainya tradisi membaca tentang lingkungan, yang pada akhirnya berkembang menjadi pengetahuan yang benar-benar dibutuhkan umat manusia. Tentu saja, Tuhan tidak menciptakan bumi, langit, atau apa pun yang ada di dalamnya dengan sia-sia; orang pasti mempunyai tujuan yang baik. Prosedur penelitiannya efektif. melalui pemikiran mendalam maupun perenungan terhadap peristiwa alam semesta, peristiwa surgawi.

Al-Qur'an menjunjung tinggi akal manusia yang tertinggi, dengan catatan bahwa ketika akal Digunakan untuk mengenal, memahami, dan mempelajari setiap firman Tuhan, agar umat manusia rendah hati dan berserah diri kepada-Nya. harus mampu memahami dan mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga suatu

saat akan muncul tauhid Tuhan dalam dirinya. Dengan pengakuan yang diberikan oleh Tuhan, sudah sepantasnya manusia memuji Tuhan yang mengatur langit dan bumi. Memuji Tuhan tidak lain adalah menyembah Sang Pencipta dengan sepenuh hati.

Analisis Tafsir Ayat Qira'ah, dalam Dalam Al-Qur'an mempunyai akar kata yang sama dengan kata "qira'ah" dikutip sebanyak 85 kali. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasikan dan menggunakan tafsir para ahli tafsir untuk menjelaskan tafsir ayat-ayat tentang qira'a dalam konteks topik yang berkaitan dengan bidang literasi pada pembahasan subbab ini. Di bawah ini penjelasan dasarnya:

- Surat Al-Nahl Ayat 98

istilah qara'ta, yang berasal dari firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 98, yang menekankan betapa pentingnya untuk menghindari keinginan setan jika kita ingin:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Artinya: Oleh karena itu, mohonlah kepada Allah untuk melindungimu wahai Muhammad dari setan jahat jika kamu ingin membaca Al-Qur'an.*

Kata قَرَأْتَ Dalam hal ini, dibutuhkan bentuk kata kerja past tense telah dibaca. Dalam hal ini, sejumlah akademisi berpendapat untuk mengarahkan kita agar meminta perlindungan kepada Allah SWT dari keinginan makhluk jahat setiap kali kita ingin menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

Al-Maraghi mengklaim bahwa dia memberikan komentar tentang makna kalimat tersebut yaitu الْقُرْآنَ adalah ingin membaca Al-Qur'an, bukan hanya ketika membacanya, tetapi juga ketika kita ingin membaca sesuatu bagian hendaknya kita membaca firman Allah, atau ketika kita ingin bepergian, kita harus menyiapkan semua yang kita perlukan.

Jadi dapat dilihat Ayat ini menegaskan bahwa rangkaian ayat tersebut memerintahkan kita untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT setiap kali kita ingin membaca dan menjalankan tugas serta ibadah kita dengan cara yang diridhai Allah SWT setiap saat.

- Surah Al- A'la Ayat 6 dan Surah Al-Alaq Ayat 3

Di dalam QS. Al-A'la ayat 6, Allah berfirman:

سُنُقْرُنَاكَ فَا لَا تُنْسِي ط

*Artinya: Agar kamu (Muhammad) mengingatnya, kami akan membacakanmu Al-Quran..*

Menurut ayat tersebut, sebelum malaikat Jibril memberikan wahyu kepada Rasulullah SAW, beliau menyampaikannya kembali. karena dia khawatir dia akan melupakan apa yang telah dia kirimkan. Meski demikian, Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah tansa pada baris terakhir ayat ini, fa laa tansa, mengacu pada melupakan, bukan selalu melupakan segalanya; justru kalimat ini mengacu pada perintah Allah SWT kepada Nabi SAW dan tidak mengacu pada ayat di dalamnya Alquran.

Dengan demikian, hal ini dapat menunjukkan bahwa suatu bacaan yang diulang-ulang yang kita baca dapat diingat. Agar kita tetap mengingat seluruh kitab suci yang kita baca Selain itu, ingat. Lebih jauh lagi, agar para penghafal Al-Qur'an dapat mengulangi ayat-ayat yang telah mereka hafal, hal-hal seperti itu sangatlah penting. Namun ayat di atas jelas menyatakan bahwa Allah SWT memberikan kepada Nabi SAW daya ingat yang tajam. Oleh karena itu, ingatan profetik sangat berbeda dengan ingatan manusia. Surat Al-Alaq ayat 3 dan ayat di atas adalah sama:

اَفْرَا وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ

*Artinya: Bacalah, dan Tuhanmu lah yang maha mulia.*

Ayat pertama (Surat Al-Alaq) dapat dibandingkan dan dikaji melalui kacamata terjemahan. Tapi jika melihat makna aslinya, Anda akan melihat konteks tambahan dalam ayat tersebut. Yakni Allah mengulang-ulang ayat di atas, karena dengan membaca ayat tersebut, ruh tidak tenggelam hanya sekali, melainkan hanya setelah diulang dan dibiasakan.

Membaca berulang-ulang merupakan saran yang dapat diikuti oleh setiap pembaca. Karena pada dasarnya membaca berulang-ulang dapat memperkuat daya ingat seseorang. Misalnya seseorang yang hafal Al-Qur'an dalam waktu yang

lama, maka ia tidak akan mengingat apa yang telah dihafalnya sebelumnya kecuali ia mengulanginya berkali-kali. Oleh karena itu biasanya diulang setiap pagi atau sore hari, dan bagi Mereka yang menghafal Alquran biasanya mengulanginya setiap selesai shalat.

Meski kebiasaan ini sering dilakukan oleh para penghafal Alquran, namun dalam kehidupan sehari-hari bisa juga dilakukan oleh seseorang yang tidak bisa menghafal Alquran. Kesimpulan dari kata iqra' pada ayat ini merupakan jaminan dari Allah bahwa ayat tersebut tidak akan teringat kecuali diulang berkali-kali.

- Surah Al-Alaq Ayat 1

Selain itu, kata “iqra” merupakan salah satu kata turunan yang sering didengar masyarakat luas ketika membahas literasi. Ayat 1 Surat Al-Alaq mengutip Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.

Penggunaan kata (iqra') menunjukkan instruksi penting yang harus diikuti. Namun Allah juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang hal-hal yang berhubungan dengan membaca, seperti mempelajari atau meneliti firman-Nya yang tertulis, seperti Al-Qur'an, dan ciptaan-Nya, maupun ayat tidak langsung yaitu alam semesta.

Apalagi kata ini disamakan dengan ungkapan bismi rabbika. Tujuannya agar setiap membaca, pembaca menyebut nama Allah ketika mulai membaca. Jadi Bagian ini menyoroti pentingnya membaca bagi manusia. Pemikiran seseorang diperluas melalui membaca.

Tidak Itu saja; bait ini juga menyatakan bahwa setiap orang yang ingin membaca atau mempelajari lebih lanjut, berserah dirilah kepada Allah dalam setiap kajian hati. Tidak hanya mencari ilmu saja namun ayat ini bisa diterapkan secara praktis untuk memahami segala kebesaran Tuhan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Mengamati pemandangan sawah, pantai, gunung, atau pemandangan alam lainnya mungkin bisa memperdalam rasa cinta Anda kepada Allah. Untuk memastikan bahwa setiap pelajaran yang diamati atau dipelajari mudah dipahami

dan dihargai oleh yang mengaku.

- Surah Al-Qiyamah ayat 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝

Artinya : Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaan tersebut.

Alasan diturunkannya Ayat ini dimaksudkan sebagai pengingat kepada Nabi Muhammad SAW bahwa beliau tidak diperbolehkan mengikuti pembacaan suatu ayat dari Allah SWT sampai dibacakan secara lengkap oleh malaikat Jibril. Merujuk juga pada ayat sebelumnya yaitu ayat 17 bahwa Nabi SAW diimbau untuk tidak menyegerakan atau menyegerakan dalam membaca dan menjalankan bacaan, karena nantinya Allah SWT sendiri yang akan memahami hal tersebut melalui ilhamnya.

Melihat konteks ayat di atas kaitannya dengan dunia literasi, maka makna ayat ini dapat tercermin bahwa membaca dengan hati-hati dan perlahan sangat penting untuk menjadi siswa yang hebat. Bacalah dengan cermat dan cerdas saat mempelajari topik tertentu untuk memastikan bahwa pengetahuan yang Anda peroleh selaras dengan tujuan Anda. Belajar juga dari para spesialis dan cendekiawan; jangan hanya mengandalkan penelitian independen atau analisis diri tanpa pemahaman menyeluruh. Karena hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang kami peroleh dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya, sehingga dapat diketahui oleh orang lain informasi apa yang telah mereka peroleh tersebut masih dalam keadaan baik. Terlalu terobsesi ingin menjadi bijak langsung membuat seseorang menjadi bodoh, namun jika mau belajar sedikit demi sedikit, ia mendapat ilmu dan keberkahan.

- Surah Al-Isra Ayat 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

*Yang artinya: Sebagai tandingan terhadap diri sendiri, bacalah bukumu dan belajarlah untuk mencukupi hari ini.*

Allah berfirman dalam ayat ini bahwa setiap individu akan menerima



kitabnya pada Hari Kebangkitan; buku ini adalah buku yang berisi halaman-halaman amalan manusia di dunia.

Para ahli tafsir berpendapat bahwa iqra' kitabak di sini merujuk pada bacaan yang diwahyukan Allah kepada manusia agar mereka bisa membaca, padahal mereka sendiri tidak bisa membaca di dunia.

Sementara itu, Menurut tafsir Ibnu Katsir pada baris ini, manusia pada akhirnya akan memperoleh catatan amalnya di Hari Kebangkitan. Bahkan mereka yang buta huruf ketika masih hidup pun dapat melihat buku. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, Allah SWT sekali lagi secara halus mengisyaratkan bahwa membaca itu penting bagi umat manusia. Bukan hanya pembacaan ilmu secara harafiah, namun juga cara manusia memaknai dan memahami keagungan Tuhan. Memang benar, meskipun ayat tersebut tidak secara eksplisit merujuk pada kitab yang dimaksud, namun mengenai kitab secara umum. Namun ayat ini dapat menjadi refleksi bagi manusia bahwa membaca atau meneliti ilmu adalah suatu kewajiban, seseorang harus mempelajari segala ilmu. Jadi, agar bisa rukun dan menjalankan tugas dengan lebih baik, sebaiknya pelajari keduanya.

Dengan demikian, melihat seluruh poin pembahasan di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebenarnya membahas tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan melalui literasi selain membahas hukum syariah agama.

Untuk menciptakan lingkungan bagi masyarakat gemar membaca, Al-Quran memberikan indikator dan perbaikan yang dapat berfungsi sebagai panduan praktis dan sumber daya untuk pengembangan literasi di Indonesia. Setelah mengkaji sejumlah unsur pembentuk pemikiran Quraish Shihab mengenai analisis dan penafsiran Al-Qur'an, yang menjadi keistimewaannya, berikut beberapa pemikirannya tentang tafsir Al-Qur'an.

Dalam pembahasan Kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an Quraish Shihab; tanpanya, pintu terkunci dan sulit diakses. Lantas betapa penting dan tingginya status penafsiran ini. Bahkan berbicara. Mengenai tingginya status penafsiran ini, kaum Quraisy mengemukakan beberapa alasan. Ia menyebutkan Ketinggian (pentingnya) penafsiran penafsiran mungkin berbeda-beda setidaknya karena tiga alasan, khususnya:

1. Bahwa kajian adalah firman Segala ilmu dan keutamaan agama bersumber dari Tuhan. Ia mempunyai sejumlah pedoman hidup atau kepuasan dalam diri manusia.
2. Mendorong individu untuk mengikuti Al-Quran dalam pencarian kebahagiaan sejati.
3. Dilihat dari kebutuhannya, maka jelas sekali bahwa kesempurnaan dalam berbagai urusan kehidupan adalah ilmu agama.

Itu sangat bergantung pada informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an. "Ketika Anda membaca Al-Qur'an 039, maknanya jelas di mata Anda. Mengutip Abdullah Darazi. Setiap ayat Al-Qur'an menyerupai berlian; masing-masing bersinar berbeda dari yang lain. Selain itu, hal ini bukan tidak mungkin; jika Anda mengizinkan orang lain untuk menyelidiki, mereka akan belajar lebih banyak daripada Anda." Arqoun, seorang sarjana al-Jaziri modern, setuju dengan sudut pandang ini, dan Al-Quran mengakui tidak ada batasan dalam penafsiran. Ada dampak yang tidak dapat disangkal pada penjelasan dan pemahamannya. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran tidak pernah tertutup terhadap penafsiran baru pada satu penafsiran dan kutipan tunggal;

Menurut Dalam pandangan Arqoun di atas, kaum Quraisy mengemukakan empat prinsip yang menurut pendapat para ulama atau pemikir Islam (mufasir) tidak dapat dipisahkan dari empat prinsip fundamental dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an. Keempat prinsip dasar tersebut menurut kaum Quraisy adalah sebagai berikut:

- Al-Quran dan Salah satu kitab suci yang diberikan Allah untuk dijadikan petunjuk dan sumber jawaban bagi umat manusia adalah al-Karim, yang mula-mula diturunkan kepada masyarakat manusia lima belas abad yang lalu. pertanyaan apa pun. kesenjangan yang mereka temui, sehingga sulit untuk mencapai tujuan pertama yang diuraikan di atas—walaupun terdapat fakta bahwa beberapa dari banyak ayat menggambarkan kondisi dan keadaan komunitas tertentu atau bahkan melibatkan kejadian pribadi.
- Realitas perubahan sosial diakui dalam Al-Qur'an baik secara langsung maupun implisit; perubahan ini pasti terjadi pada akhirnya, dan Al-Qur'an

bahkan menjelaskan hal itu bisa terjadi dan lebih jauh memberi petunjuk bahwa perubahan itu pada hakikatnya mengikuti teladan sunnatullah, sehingga menjadi hal yang lumrah.

- Al-Quran Al-Karim mengutuk mereka yang hanya mengikuti adat istiadat yang sudah ketinggalan zaman tanpa pembenaran rasional dan menghukum mereka yang mengabaikan substansi adat istiadat dalam banyak ayatnya, dan menasihati para pengikutnya untuk berpikir, dilanjutkan dengan belajar dari pengalaman generasi sebelumnya.

Berdasarkan keempat prinsip di atas, ada tiga persoalan penting dampak perubahan masyarakat terhadap bahasa, sains, dan metodologi yang perlu diwaspadai oleh para penafsir.

Mufasir sependapat bahwa mengetahui bahasa Arab sangat penting untuk memahami teks Alquran. Pertama, kita perlu memeriksanya. makna yang terkandung dalam kata tersebut dan kemudian menentukan makna yang paling tepat – setelah mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan dengan kata tersebut. baris Di masa lalu, Ibnu Jarir al-Tabari, misalnya, menafsirkan makna kata yang diberikan melalui sastra Jahili.

Namun, kita harus memperhatikan bagaimana bahasa berkembang sejak kita memahami bahwa ketika Saat mendengar sebuah kata, pikiran kita langsung membayangkan representasi nyatanya, bukan bentuk fisik sebenarnya. dapat berkembang untuk mencerminkan perubahan masyarakat yang sedang terjadi.

Sains berada di urutan kedua. Tidak mungkin memisahkan penafsiran ayat-ayat dari berbagai model, pendekatan, dan hasil yang dihasilkannya. terjemahan kontemporer. baik sekarang atau di masa depan. Pasti ada perbedaan “pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an” tergantung pada evolusi Al-Qur’an, namun dari sudut pandang ilmiah, hal ini tidak berarti bahwa para penafsir andil dalam kemajuan tersebut yaitu pembelajaran ilmiah. I. danquot; "Dan sains" mengutip sebuah ayat Al-qur’an untuk memperkuat keyakinan intelektual.

Teknik tersebut berada di urutan ketiga. Setiap mufassir berpendapat

tentang ayat suci Al-qur'an dengan cara unik dan dapat membedakannya satu sama lain. Memilih dan menemukan pendekatan ini sama pentingnya bagi semua individu pemberi komentar. Berdasarkan pendapat Al-Farmaw, ada empat metode penafsiran: Tahlili, ijmal, Muqaran dan Maudhuand. Demikianlah beberapa pandangan kaum Quraisy mengenai penafsiran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN